

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Kepeloporan dalam segala bidang kehidupan merupakan tujuan utama dari proses pendidikan sebagai upaya peningkatan generasi, kebermaknaan dalam kehidupan bagi diri dan lingkungan serta merupakan wujud dari kecemerlangan penggunaan intelektual. Pada hal lain sistem budaya di Indonesia tidak memberikan toleransi terlalu luas pada adanya berbagai penyimpangan sehingga membentuk suatu budaya *konformitas* (Riesman, 1963: xliii). Penelitian kemampuan membelajarkan diri pemuda pelopor adalah bagian dari kajian Pendidikan Luar Sekolah, dalam upaya mengatasi kesenjangan antara idealisme dengan kondisi nyata pendidikan dan pembinaan pemuda dewasa ini. Bagian ini akan menjawab pertanyaan penelitian serta sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif serta membahas implikasi penelitian serta saran-saran penelitian.

A. Kesimpulan

Jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan membelajarkan diri pemuda pelopor dalam proses mencapai kepeloporan, adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan membelajarkan diri adalah sarana dan alat pengembangan kepeloporan, salah satu kompetensi pembelajar pada pendidikan luar sekolah dengan cara mengenali sumber secara dini, mengembangkan dan mengelolanya serta mengambil manfaat baik untuk diri maupun lingkungannya. Kemampuan menangkap konsep-konsep yang sederhana diperoleh dari pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat yang dikembangkan dan diadaptasikan secara terus-menerus sesuai dengan tuntutan lingkungan. KMD diawali dengan uji-coba dan berkembang menjadi kemampuan

sosial melalui pembelajaran di lingkungan, perubahan dengan kesadaran serta dengan menggunakan kemampuan pengelolaan meningkatkan efektivitas kelembagaan.

h. Kemampuan membelajarkan diri pemuda pelopor dalam mengantisipasi kehidupan global dipengaruhi oleh sikap pada interaksi global, kemampuan kebahasaan, prinsip keunggulan serta kerja sama dan persaingan yang sehat.

- Komitmen yang seimbang pada pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah semakin meningkatkan kemampuan antisipasi global

- Terdapat perbedaan yang cukup mencolok pengambilan fungsi global bagi pemuda pelopor laki-laki dengan perempuan.

B. Implikasi Penelitian

Berikut ini dikemukakan implikasi penelitian baik implikasi teoritis maupun praktis

1. Implikasi Teoretis

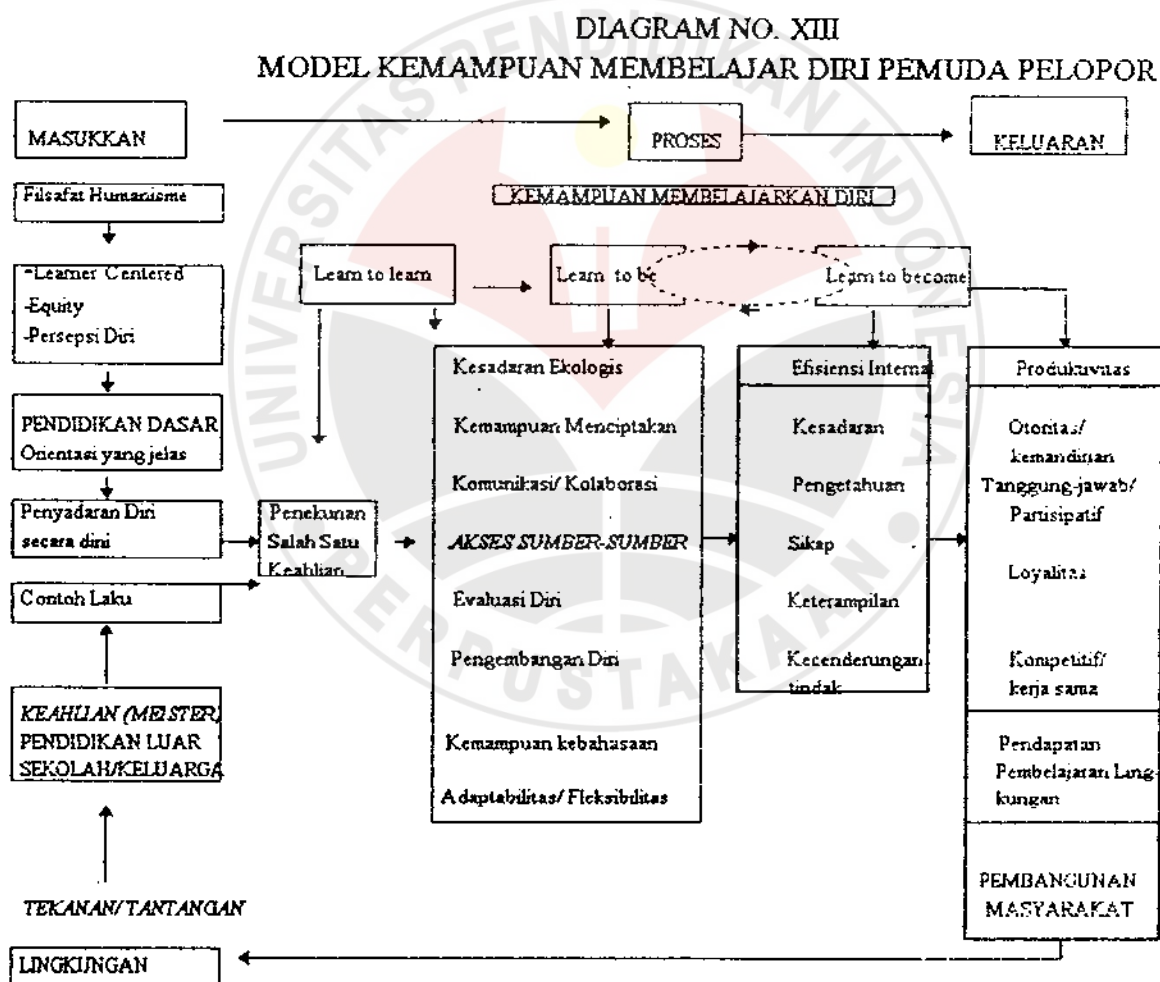
Beberapa hal yang dapat diangkat dari penelitian kemampuan membelajarkan diri pemuda pelopor antara lain :

- a. Pemahaman mengenai budaya (termasuk ekonomi dan politik) dan kemampuan untuk memanfaatkannya merupakan tujuan dari pendidikan dan pembelajaran. Budaya merupakan faktor pendorong dan memberikan inspirasi untuk meningkatkan kemampuan membelajarkan diri. Pemuda belajar *dari* lingkungan dan bukan hanya belajar *tentang* lingkungan. Masyarakat hendaknya menyediakan suasana yang kondusif untuk terselenggaranya kemampuan membelajarkan diri dengan menyediakan struktur yang menunjang dan meningkatkan kemampuan membelajarkan diri serta kepeloporan. Dalam kondisi lemahnya kekuatan masyarakat untuk mengembangkan iklim yang kondusif karena demikian kuatnya pengaruh budaya, lembaga pendidikan harus

- memperlihatkan keunggulan dalam mengembangkan kemampuan nalar serta menjalankan peranannya sebagai agen perubahan dengan mewujudkan teori menjadi kenyataan melalui kesadaran dini dari pemuda menuju pada otonomi dalam kehidupan
- b. Kemampuan membelajarkan diri merupakan penghubung antara budaya belajar *reaktif* dengan budaya belajar *proaktif*, dengan memanfaatkan informasi untuk memanfaatkan sumber-sumber (intelektual, alam, budaya, manajerial) secara efektif dan efisien serta menunjukkan produktivitas diri.
 - c. Pendidikan sekolah memiliki fungsi mengembangkan kemampuan nalar melalui proses *inquiry*, sehingga menjamin kemampuan untuk mengembangkan diri, tanggung jawab dan otoritas. Pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah dengan bersumber pada filsafat *humanisme*, hendaknya mampu memberikan dasar moral untuk belajar, etika pembelajaran dan mengarahkan diri peserta belajar dalam mewujudkan pengetahuan menjadi kenyataan.
 - d. Kualitas (termasuk gender, status sosial) maupun kuantitas kepeloporan berbentuk seperti kerucut semakin tinggi predikatnya semakin sedikit. Untuk merubahnya diperlukan pendidikan dasar, pendidikan keluarga maupun pendidikan masyarakat yang lebih menekankan pada hakikat kemuliaan manusia serta otoritas dalam kehidupan dengan cara memberikan peluang menemukan keunggulan diri lebih dini, bimbingan yang humanis serta dorongan untuk senantiasa berkarya.
 - e. Motivasi untuk meningkatkan status sosial merupakan motif utama untuk membelajarkan diri. Adanya gambaran mengenai tingkat kompetensi yang berkaitan dengan status serta adanya inisiatif dan keberanian bertindak secara dini merupakan gabungan untuk meningkatkan status sosial melalui kemampuan membelajarkan diri.

- f. Dalam hierarki membelajarkan diri pemuda pelopor, terdapat *overlapping dari learn to learn, learn to be dan learn to become*, sehingga dalam beberapa hal tidak merupakan kontinum.
- g. Wujud integritas dari proses pembelajaran adalah pencapaian makna dari belajar dalam bentuk kemandirian, produktivitas, loyalitas dan keserasan global.
- h. Kemampuan membelajarkan diri dalam antisipasi kehidupan global ditentukan oleh sikap positif pada persaingan global, kemampuan manajerial, komunikasi dan kemampuan kebahasaan serta mutu diri.

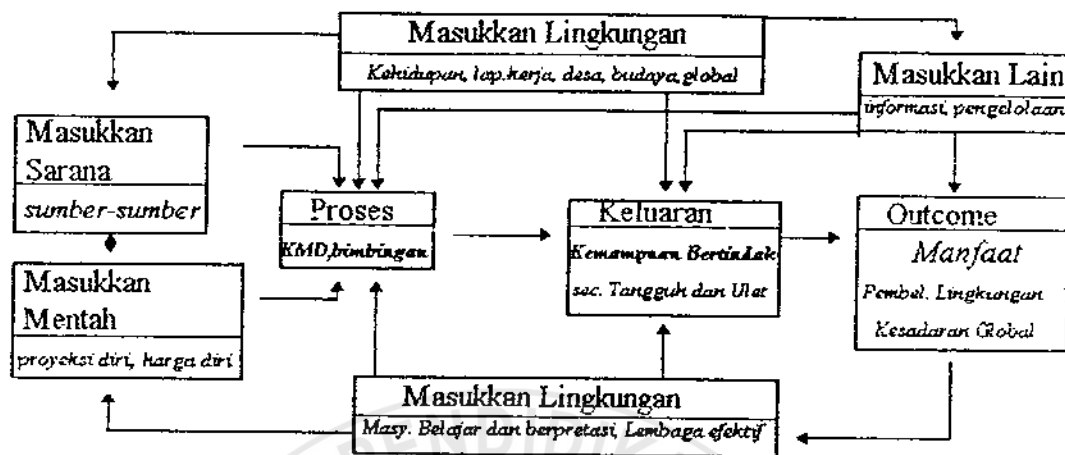
Temuan model Kemampuan Membelajarkan Diri adalah sebagai berikut:



Bila temuan di atas ditempatkan pada kerangka hubungan Komponen-komponen Pendidikan

Luar Sekolah, dapat disederhanakan menjadi sebagai berikut :

DIAGRAM NO. XIV
HUBUNGAN KOMPONEN-KOMPONEN PLS



Sumber : Sudjana, 1989:50.

2. Implikasi Praktis

Sumbangan penelitian pada kebijakan Nasional, antara lain :

- a. Dalam upaya melakukan restrukturisasi konsep pendidikan terutama dalam menghadapi perkembangan yang lamban dari Sistem Pendidikan Nasional, diperlukan perubahan makna belajar, dukungan masyarakat, orientasi filsafat maupun arah dari pendidikan yang menekankan pada *know what* sebagai perluasan dari *know how*. Pendidikan sekolah hendaknya dilaksanakan dalam upaya mengembangkan budaya belajar, memperluas kurikulum, menemukan dan mengembangkan bakat. Adapun pendidikan luar sekolah terutama pendidikan keluarga memberikan dasar moral, pendidikan keterampilan dimana orang tua dan orang dewasa bertindak sebagai pencipta iklim dan contoh praktis untuk menjadi dasar pengembangan bagi peserta belajar.

keluarga, lingkungan pendidikan dan lembaga terkait dalam upaya meningkatkan jumlah pemuda yang ulet dan tangguh. Secara rinci langkah dalam mengembangkan kepeloporan melalui KMD adalah : (a) Adanya iklim dan struktur untuk mencapai kepeloporan, (b) Pengembangan kesadaran diri (c) Penelusuran keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta belajar (d) Bimbingan mengembangkan sumber-sumber (e) Bimbingan kemampuan bertindak dan pembelajaran keahlian terstruktur (f) Peningkatan manfaat bagi pembelajar dan lingkungan (g) Perluasan cakupan kegiatan regional dan internasional secara melembaga.

- 6) Dalam upaya mempertahankan kepeloporan, dibutuhkan pemberdayaan kelembagaan (melalui Koperasi atau lembaga lain yang fungsional), manajemen diri dan kolaborasi serta partisipasi nyata dalam kehidupan melalui penerimaan masyarakat secara rasional.
- d. Khusus yang berkaitan dengan kebijaksanaan pendidikan dikaitkan dengan antisipasi pada era global, diperlukan reorientasi hal-hal sebagai berikut :
- 1) Mengingat demikian tertinggalnya orientasi pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan persaingan dan kerja sama global, arah pendidikan hendaknya diutamakan pada peningkatan mutu yang memungkinkan dilakukannya transfer keahlian.
 - 2) Penggunaan bahasa asing (Inggris) secara aktif dalam proses pembelajaran merupakan dasar untuk mengantisipasi persaingan global,
 - 3) Kemampuan manajerial (manajemen strategis) dan wiraswasta yang berorientasi kedepan yang bersumber dari pemahaman politik, sosial dan ekonomi hendaknya hendaknya menjadi muatan kurikulum pendidikan luar sekolah.

C. Saran-saran

Penelitian ini dirasakan lebih bersifat *purposif*, dengan melihat pemuda pelopor dalam tataran kemampuan membelajarkan diri. Demikian pula dilihat dari keragaman pemuda pelopor cenderung hanya mengambil kasus pemuda pelopor yang memiliki kaitan yang erat dengan upaya mengatasi daerah tertinggal. Sehubungan dengan itu saran-saran kepada peneliti berikutnya, antara lain:

1. Hendaknya tinjauan mengenai pemuda pelopor dapat diperluas pada bidang-bidang lain di luar kemampuan membelajarkan diri termasuk peran kaum perempuan.
2. Sebagai paradigma dapat kiranya dipergunakan pemikiran dari Cross (1984:124) mengenai keterlibatan seseorang dalam proses belajar (seperti dituntut para penganut filsafat Humanisme), sehingga dimungkinkan untuk diungkap tentang motivasi, kelas sosial serta herarkhi kebutuhan sebagai pendorong dalam belajar.
3. Sesuai dengan rendahnya partisipasi perempuan dalam kepeloporan, kiranya dapat diteliti lebih jauh mengenai sebab dan hambatan rendahnya partisipasi ini.

Atas dasar pemikiran-pemikiran di atas selanjutnya direkomendasikan bahwa penelitian mengenai kemampuan membelajarkan diri pemuda pelopor adalah salah satu modal dasar dalam mencari jati-diri melalui peluang belajar. Dengan cara ini dapat dikembangkan nilai-nilai untuk mengaktualisasikan diri, menjadi anggota masyarakat yang produktif, warga negara yang loyal serta warga global yang kompetitif.

Demikian kesimpulan dan implikasi penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk peningkatan makna dari pembelajaran dan pendidikan.